

MODAL SOSIAL PETANI TEMBAKAU SRINTIL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETANI PADA MASA PANDEMI *COVID-19* DI DESA LEGOKSARI KECAMATAN TELOGOMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG

Eri Setyo Darmawan¹, Sugeng Harianto²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

[1Eridarmawan@mhs.unesa.ac.id](mailto:Eridarmawan@mhs.unesa.ac.id), [2Sugengharianto@unesa.ac.id](mailto:Sugengharianto@unesa.ac.id)

Abstrak

Kabupaten Temanggung menjadi legenda tersendiri bagi industri pertembakau di Indonesia. Pasalnya di Kabupaten Temanggung terkenal dengan tembakaunya yang bermutu '*srintil*'. Kualitas tinggi tembakau *srintil* telah menempatkannya sebagai sebutan "emas hijau" karena harganya bisa mencapai jutaan rupiah per kilogram. Pada saat pandemi Covid-19 komoditas tembakau mengalami perubahan harga yang signifikan. Perubahan harga yang signifikan tersebut membawa dampak sosial ekonomi bagi masyarakat Desa Legoksari kecamatan Telogomulyo mengingat komoditas tembakau adalah sektor utama mata pencaharian warga. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan petani tembakau *Srintil*. Adapun penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya histori *pagebluk* (pandemi) tahun 1982 yang diceritakan oleh kakek nenek sebelumnya menjadikan masyarakat lebih merasa siap dalam menghadapi pandemi covid-19. Dengan tetap terjaganya tradisi *nyecel, nglekasi, dan miwiti/among tebal* menguatkan sikap kekeluargaan dan gotongroyong antar petani. Selain itu dengan terbangunnya relasi antara petani dengan stage holder yang baik menjadi modal tersendiri dalam menjaga kesejahteraan petani.

Kata kunci : tembakau, modal social,dan covid-19

Abstrac

Temanggung Regency is a legend in itself for the tobacco industry in Indonesia. The reason is that Temanggung Regency is famous for its 'srintil' quality tobacco. The high quality of srintil tobacco has earned it the title of "green gold" because the price can reach millions of rupiah per kilogram. During the Covid-19 pandemic, tobacco commodities experienced significant price changes. This significant price change has a socio-economic impact on the people of Legoksari Village, Telogomulyo Subdistrict, considering that tobacco commodities are the main sector of residents' livelihoods. Therefore, this study aims to describe how social capital in improving the welfare of Shrintil tobacco farmers. The research is qualitative research. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results obtained from the research show that with the history of the 1982 pagebluk (pandemic) told by previous grandparents, the community feels more prepared to face the Covid-19 pandemic. By maintaining the traditions of *nyecel, nglekasi, and miwiti/among tebal* thick strengthen the attitude of kinship and mutual cooperation between farmers. In addition, the establishment of a good relationship between farmers and stage holders is a separate capital in maintaining the welfare of farmers.

Keywords: tobacco, social capital, and covid-19

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor unggulan di Indoensia. Menurut Kementrian Pertanian Republik Indonesia (2019), sektor pertanian di Indonesia saat ini masih menjadi ruang untuk rakyat kecil. Selain sebagai roda penggerak ekonomi nasional dalam memenuhi hajat hidup masyarakat. sektor pertanian juga berguna untuk mendongrak citra Indonesia di mata dunia. Indonesia termasuk dalam tujuh negara penghasil daun tembakau terbesar di dunia yang melibatkan

banyak petani. Pada tahun 2020, petani tembakau mampu memproduksi sebanyak 261.40 ribu ton daun tembakau (BPS, 2020).

Industri tembakau di Indonesia berkembang dengan sangat pesat, dari semula hanya dikelola sebagai industri rumah tangga, menjadi industri yang berskala nasional bahkan multinasional. Industri rokok/tembakau juga telah berperan dalam perekonomian nasional sebagai penyumbang cukai terbesar, pengguna bahan baku lokal, penampung tenaga kerja, penyangga pasar dalam negeri dan pemicu produksi petani. Kemenperin (2019) mencatat, pendapatan negara dari IHT yang berasal dari cukai dan pajak setiap tahunnya mengalami peningkatan. Kontribusi IHT pada tahun 2016 memberikan pembayaran cukai sebesar Rp138,69 triliun atau 96,65 persen dari total cukai nasional. Sedangkan, serapan tenaga kerja di sektor manufaktur dan distribusi mencapai 4,28 juta orang serta di sektor perkebunan sebanyak 1,7 juta orang.

Di Indonesia, tembakau bukan tanaman pokok karena tanaman tembakau tidak tumbuh dan tidak dibudidayakan disemua daerah. Total luas lahan pertanian tembakau di Indonesia mencapai 229.80 ribu hektare (BPS, 2020). Tembakau terkonsentrasi di tiga provinsi yang meliputi 89 persen dari total luas wilayah pertanian tembakau di seluruh Indonesia. Jawa Timur dengan luas 108 ribu hektar atau 55 persen dari total luas lahan pertanian tembakau seluruh Indonesia, Jawa Tengah seluas 44 ribu hektare atau 22 persen luas lahan tembakau, dan Nusa Tenggara Barat seluas 24 ribu hektare atau 12 persen. Sebagian kecil sisanya tersebar di Sumatera dan Jawa Barat.

Penyebab tidak tersebarnya tanaman tembakau di seluruh wilayah Indonesia karena tanaman ini sangat rentan terhadap kondisi lingkungan. Bibit tembakau tidak bisa hidup dan tumbuh di daerah yang sangat kering dengan curah hujan yang rendah, tidak bisa tumbuh di lingkungan yang basah dengan curah hujan yang tinggi. Tembakau hidup di daratan menengah bukan pegunungan atau tidak mendekati laut

Berdasar data informasi yang diperoleh dari Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia (AMTI), terdapat empat kota yang menjadi wilayah penghasil utama tembakau salah satunya adalah Temanggung. Kabupaten Temanggung mempunyai lahan garapan seluas 18.615 hektare, tersebar pada 20 kecamatan, dengan jumlah petani antara 55.000-65.000 orang. Dari total itu, terdapat 14 kecamatan yang lahannya ditanami tembakau.

Kabupaten Temanggung menjadi legenda tersendiri bagi industri tembakau. Pasalnya di Kabupaten yang terletak diantara dua gunung yaitu Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing sangat terkenal dengan tembakaunya yang bermutu *'srintil'*. Bahkan dalam Rencana Induk Pertembakauan Kabupaten Temanggung yang disusun oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, menyebutkan bahwa visi pertembakauan Kabupaten Temanggung adalah "Menjadikan Tembakau Temanggung Sebagai Emas Hijau Perekonomian Daerah".

Kualitas tinggi tembakau *srintil* telah menempatkannya sebagai sebutan "emas hijau" karena harganya bisa mencapai jutaan rupiah per kilogram. Dilansir dari keterangan masyarakat bahwa pada tahun 2018 harga tembakau mutu *srintil* mencapai 1.000.000 per/Kg sementara sebagai perbandingannya harga tembakau di Temanggung secara umum hanya mencapai harga jual 100.000 per/Kg. Melihat potensi tembakau mutu *srintil*, menjadikan keadaan sosial masyarakat desa Legoksari terbilang ketercukupan dengan melihat harga jual tembakau dari tahun ke tahun (Elva Laily, 2016).

Adanya Pandemi *Covid-19*, memiliki dampak yang sangat luas terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang melambat akibat pembatasan pergerakan manusia dan barang membuat laju pertumbuhan ekonomi Indonesia 0,42 persen, turun 2,07 persen dari periode sebelumnya (BPS, 2020). Turunnya pertumbuhan ekonomi membawa dampak pada salah satu sektor yaitu perkebunan tembakau.

Komoditas tembakau mengalami perubahan harga yang signifikan dalam beberapa waktu terakhir. Khususnya selama masa pandemi *Covid-19*. Harga tembakau sebelum pandemi di wilayah Kabupaten Temanggung pada umumnya mencapai 100.000 per kilogram, namun pada saat Pandemi *Covid-19* harga tembakau turun sampai dengan 50% dari harga sebelumnya. Dilansir dari masyarakat sekitar harga tembakau pada masa Pandemi *Covid-19* tahun 2020 mencapai 50.000 per kilogram sedangkan untuk mutu Srinthil diangka 450.000-600.000 per kilogram.

Perubahan harga yang signifikan tersebut membawa dampak sosial ekonomi pada masyarakat Temanggung mengingat komoditas tembakau adalah sektor utama mata pencaharian warga. Sebagai contoh petani di Temanggung kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mengingat biaya yang dikeluarkan untuk menanam dan mengolah tembakau membutuhkan biaya yang besar, adanya social distancing menjadikan masyarakat kesulitan mencari tenaga kerja yang dimana dalam pra hingga pasca panen membutuhkan banyak tenaga kerja.

Selain itu masalah yang dihadapi oleh petani tembakau adalah regulasi dan tembakau impor yang semakin marak. Data dari BPS menunjukkan total impor tembakau tahun 2020 sebanyak 110 ribu ton (BPS, 2020). Permintaan tembakau mengalami penurunan, sehingga produktivitas juga berkurang. Dilansir dari berita local (gatra.com) Masrik Amin Zuhdi selaku pelaksana Tugas Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Temanggung menyebutkan bahwa areal tanaman tembakau pada masa pandemi turun sekitar 4.600 hektar dari yang sebelumnya 18.700 hektar menjadi 14.100 hektar dengan produksi rata-rata yaitu 0,7 ton per hektar sehingga untuk produksinya yaitu 9.800 ton. Adapun serapan rata-rata setiap tahunnya dari PT Gudang Garam yaitu 8.500 dan PT Djarum 4.500 ton.

Pandemi *Covid-19* membuat masyarakat Desa Legoksari perlu memperkuat modal sosial sebagai sarana untuk tetap bisa bertahan dikala pandemi *Covid-19*. Oleh karena itu pada penelitian kali ini peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Modal sosial petani tembakau Srinthil untuk meningkatkan kesejahteraan petani pada masa Pandemi *Covid-19* di desa Legoksari kecamatan Telogomulyo Kabupaten Temanggung.

2. Kajian Pustaka

2.1 Tembakau Srinthil

Tembakau Srinthil merupakan jenis tembakau yang dihasilkan oleh satu komunitas masyarakat di suatu wilayah tertentu dengan agroekologi tertentu dan cara budidaya yang diwariskan secara turun temurun. Sebagai produk spesifik, tembakau Srinthil di Kabupaten Temanggung layak memperoleh pengakuan dan perlindungan berupa Indikasi Geografis yang didasarkan pada Undang-Undang Nomor 15 tahun 2001 tentang Merek dan Petunjuk Pelaksanaannya diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2007 tentang Indikasi Geografis.

Tembakau Srinthil diolah menjadi tembakau rajangan. Mutu ataupun kualitas tembakau Srinthil dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu posisi daun pada batang, semakin tinggi posisi daunnya, semakin tinggi juga mutunya. Sebaliknya semakin rendah posisi daun maka akan semakin

berkurang kualitas mutunya. Semakin tinggi posisi daunnya maka akan semakin tinggi kadar nikotinnya. Selain posisi daun, ketinggian tempat penanaman juga sangat berpengaruh terhadap mutu yang dihasilkan. Tembakau temanggung ditanam di lahan dengan ketinggian antara 600 mdpl hingga 1.600 mdpl. Perbedaan ketinggian tempat ini juga berpengaruh terhadap umur tanaman tembakau. Semakin tinggi tempatnya, umur tanaman menjadi semakin panjang. Semakin panjang umur tanaman tembakau, maka waktu untuk mengakumulasi nikotin dalam daun juga menjadi semakin panjang sehingga keadaan tersebut mempengaruhi kadar nikotin yang terkandung dalam daun tembakau.

Tembakau jenis Srinthil hanya dapat tumbuh di daerah dengan ketinggian di atas 800 mdpl. Akan tetapi tidak semua tempat dapat menghasilkan Srinthil. Berdasarkan penuturan petani penghasil Srinthil, mutu istimewa kualitas srinthil hanya dapat terjadi bila cuaca selama musim tanam tembakau sangat kering. Pada cuaca yang sangat kering tersebut, daun tembakau berpotensi untuk menghasilkan kualitas srinthil. Adapun daun kualitas srinthil dapat diketahui setelah daun diperam selama 5 hari paska panen. Ciri-ciri daun tembakau kualitas srinthil adalah berubah warna dari yang tadinya berwarna hijau atau kuning menjadi coklat kehitaman, tumbuhnya puthur dan mengeluarkan cairan serta aroma seperti alkohol. Daun tembakau yang diperam tersebut tidak busuk, bila dirajang tidak menghasilkan struktur seperti serat, tetapi menjadi hancur menggumpal. bila telah kering, daun tersebut akan berubah warna menjadi coklat kehitaman sampai hitam cerah dan mengkilat.

2.2 Konsep Petani

Petani adalah masyarakat yang tinggal dipedesaan dan hidupnya dengan bercocok tanam, terutama menggunakan alat tradisional. Sayogyo (1977) mengelompokkan petani di Jawa ke dalam tiga kategori, yaitu : petani skala kecil (*Petani Gurem*) dengan luas lahan usahatani <0,5 ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5-1,0 ha, dan skala luas dengan luas lahan usahatani >1,0 ha. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengadopsi definisi yang sama untuk pengelompokan rumah tangga petani menurut luas lahan usahatani. Definisi di atas umumnya berlaku untuk tanaman pangan dan sayuran, sedangkan untuk tanaman perkebunan pada umumnya menggunakan konsep yang lain karena rata-rata luas lahan usahatani lebih luas dibandingkan petani tanaman pangan dan sayuran.

Dalam kaitannya dengan hubungan kerja, James scott mendiskripsikan petani menjadi dua yaitu pemilik lahan dan buruh tani. Scott memperkenalkan klaim *moral subsisten* yang membahas adanya ambang batas moralitas antara apa yang disebut “adil” dan “tidak adil”. Adalah tidak adil, dan bahkan suatu tindak kriminal, jika para petani penyakap kelaparan namun tuan tanah masih bisa makan atau bahkan berkelimpahan.

2.3 Modal social

Pembahasan mengenai modal sosial lazim dimaknai sebagai upaya untuk mengelola, meningkatkan, dan mendayagunakan relasi-relasi sosial sebagai sumber daya yang diinvestasikan untuk memperoleh keuntungan ekonomi ataupun manfaat sosial. Menurut Piere Bourdieu (Damsar 2009) modal sosial adalah sumber daya actual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (dengan kata lain keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.

Coleman (Damsar, 2009:210) menambahkan bahwa modal sosial merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial. Dalam hal ini, modal sosial diyakini dapat didayagunakan sebagai sarana untuk mendukung tercapainya tujuan tertentu termasuk dalam memperkuat sumber daya manusia. Pandangan Coleman tentang modal sosial lebih terlihat dibingkai oleh prinsip-prinsip dalam pendekatan sosiologi fungsionalisme. Seperti yang sudah dijelaskan James Coleman tentang pengertian modal sosial, Koput (Sunyoto, 2018:5) menelir dari efek atau dampak relasi-relasi sosial untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana orang mendayagunakan relasi-relasi sosial sehingga menjadi sumber daya yang dapat diinvestasikan untuk tujuan memperoleh manfaat sosial.

Pandangan Coleman tentang modal sosial berangkat dari kemampuan aktor mengembangkan relasi-relasi yang dilengkapi oleh interdependensi atau nilai-nilai kebersamaan. Relasi-relasi sosial melibatkan individu aktor (subjek yang menjalin hubungan sosial) sekaligus kelompok (group), komunitas (community) dan masyarakat luas (society) yang menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya relasi-relasi sosial tersebut. Individual aktor, kelompok, komunitas, dan masyarakat sama-sama penting dalam pembahasan tentang modal sosial. Pembahasan modal sosial yang focus pada level individu aktor diwarnai oleh uraian yang memberikan tekanan pada bagaimana setiap aktor akses dan mendayagunakan sumber daya (resources) yang terendap dalam jaringan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan manfaat sosial secara optimal. Coleman juga menunjukkan peran kedekatan hubungan sebagai sarat terbentuknya modal sosial. Kedekatan hubungan berpengaruh signifikan terhadap terpeliharanya norma-norma, sanksi, trust, dan relasi-relasi saling menguntungkan.

2.4 Kesejahteraan Petani Tembakau

Kesejahteraan adalah semua yang mencakup berbagai macam tindakan yang dilakukan manusia untuk menvapai kehidupan yang lebih baik. Menurut Pasal 1 Undang_Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, adalah “kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Menurut (Rukminto , 2003) Kesejahteraan adalah keseluruhan usaha yang terorganisir dan mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Seperti halnya pendapatan, jaminan social, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya, dan sebagainya. kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka dapat dikatakan semakin tinggi pula kesejahteraanya.

Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah beberapa indikator yang menjadi ukuran, antara lain:

- a. Tingkat pendapatan keluarga.
- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non-pangan.
- c. Tingkat pendidikan keluarga.
- d. Tingkat kesehatan keluarga, dan
- e. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga

3. Metode penelitian

Penelitian ini secara metode menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu untuk memberikan deskripsi mendalam tentang modal sosial petani tembakau srinthil melalui wawancara dan penelusuran dokumen. Penelitian kualitatif dipilih karena metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Selain itu penelitian ini mengandalkan uraian deskriptif atau kalimat yang nantinya disusun secara tepat dan sistematis yang bersumber pada wawancara mendalam.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Lamuk Legok Kecamatan Tlogomulyo Temanggung. Lokasi penelitian dipilih karena tembakau *Srintil* hanya dapat tumbuh di beberapa tempat saja, salah satunya yaitu di Dusun Lamuk Legok Kecamatan Tlogomulyo Temanggung. Selain itu, lokasi tersebut merupakan Desa penghasil tembakau terbaik, termahal dan terbesar di Kabupaten Temanggung sehingga diharapkan akan menghasilkan temuan data dan fenomena yang lebih beragam.

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Trust Petani tembakau srinthil

Trust dapat diartikan rasa percaya, yaitu suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam suatu hubungan sosial yang didasari perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan suatu hal sebagaimana yang diharapkan. Rasa percaya menjadi pilar kekuatan dalam modal social yang tidak muncul tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang melalui proses tertentu. Pada level individu, trust tumbuh dan berkembang berawal dari ekspektasi dan kerelaan trustor untuk menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada trustee (orang lain) disertai dengan keyakinan bahwa trustee tersebut mau menerima dan memegang tanggung jawab yang diberikan. Sedangkan pada level organisasi, trust tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memberi kejelasan distribusi peran dalam struktur sosial, sikap dan tindakan yang bersifat inklusif, ketaatan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati secara kolektif, serta menunjukkan manfaat kerja sama.

Dalam masyarakat petani tembakau srinthil Desa Legoksari khususnya selama masa pandemi, diketahui memiliki sikap saling percaya yang cukup baik, tidak hanya antar-petani melainkan juga kepada perangkat pemerintahan desa serta pejabat atau tokoh lainnya.

4.1.1 Trust Petani dengan Petani

Sikap rasa percaya antar petani tembakau srinthil Desa Legoksari khususnya pada masa pandemi diketahui sangat baik. Contohnya seperti salah satu informan yang ketika pada musim tanam ataupun menanam tembakau merasa kekurangan bibit, maka informan akan meminta bibit kekurangannya ke tetangga sekitar. Hal demikian juga dilakukan sebaliknya oleh tetangganya.

Tukar menukar bibit tanaman juga dilakukan ketika jenis bibit yang ditanam oleh informan tidak sesuai dengan kondisi ataupun kontruksi tanah yang ada. Dijelaskan bahwa ketika jenis bibit yang dibudidayakan oleh petani adalah bibit tanaman tembakau yang berjenis kemloko 1 sedangkan kondisi tanah yang menjadi lahan pertaniannya adalah pasir bebatuan, maka petani akan mencari bibit kemloko 2 yang dianggap cocok untuk kontruksi tanah yang dimiliki dengan jumlah bibit sebanyak yang dibutuhkan.

Selain itu rasa kepercayaan petani dengan petani lain diwujudkan dalam tindakan saling membantu ketika masa tanam hingga panen. Contohnya saat pandemi yang kemudian berimbas pada adanya pembatasan kegiatan antar wilayah satu dengan wilayah lainnya, maka tenaga kerja yang sebelumnya memperkerjakan masyarakat diluar desa kemudian digantikan dengan saling tukar tenaga kerja dengan lingkungan sekitar atau tetangganya. Petani percaya bahwa dengan rasa saling percaya satu sama lain, maka ketika petani memiliki masalah dalam pengelolaan hasil pertaniannya petani lain akan membantunya.

4.1.2 Trust Petani dengan Perangkat Desa

Pemerintah desa adalah struktur pemerintahan yang paling dekat dengan petani. Adapun perangkat desa sendiri adalah bagian dari petani yang turut membudidayakan tembakau srintil. Dalam kaitannya dengan trust, petani sendiri sangat percaya dan menaruh harapan besar kepada pemerintah desa dalam memenuhi kesejahteraan petani. contohnya seperti salah satu narasumber yang berusaha memperjuangkan keberlangsungan tradisi turun-temurun yang selalu dilaksanakan meskipun dalam keadaan pandemi *Covid-19* dan harus melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten.

Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, seperti yang disampaikan narasumber bahwa petani beserta perangkat desa berkomitmen untuk tetap melaksanakan tradisi namun tetap menerapkan prokes (Protokol Kesehatan) dan dengan mencantumkan tanggal surat ijin pelaksanaan kegiatan acara dua hari setelah acara selesai diselenggarakan oleh masyarakat. Hal tersebut adalah bagian dari strategi pemerintah desa dan masyarakat petani tembakau untuk menghindari sanksi dari pemerintah kabupaten sekaligus menghindari resiko yang lebih buruk terjadi ketika mereka tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Masyarakat petani tembakau *srintil* percaya bahwa penamaan tembakau *srintil* merujuk pada Dewi Sri yang dipercaya sebagai Dewi yang mengendalikan kemakmuran dan kekayaan. Dewi Sri Ijo bertugas menjaga dan memelihara tanaman tembakau ketika masih berada diladang. Dewi Sri Kuning bertugas menjaga tanaman tembakau ketika sudah berada dirumah petani. Petani tembakau di Dusun Lamuk Legok meyakini bahwa *puthur* (Jamur) kuning yang muncul di daun tembakau opada saat pemeraman merupakan penjelmaan dari Dewi Sri Kuning. Sementara itu, Dewi Sri Lulut menjelma menjadi ulat lulut yang ada didaun tembakau. Bagi para petani tembakau di Dusun Lamuk Legok, keberadaan ulat lulut pada daun tembakau bisa dijadikan pertanda untuk memprediksi jenis tembakau srintil. Dengan melaksanakan tradisi tersebut maka keberkahan Dewi Sri akan mengikutinya. Keberkahan dalam hal ini dikaitkan dengan tingginya nilai ekonomis tembakau *srintil*.

Terlaksananya tradisi tersebut ketika pandemi covid 19 terjadi karena terciptanya rasa percaya antara perangkat desa dan petani yang akan setia menyertai perjuangan dan bersama dengan menanggung risiko apabila di kemudian hari mendapatkan sanksi dari pihak berwajib. Begitu pula sebaliknya, petani tembakau juga memiliki rasa kepercayaan yang penuh terhadap perangkat desa bahwa kerelaannya mengayomi masyarakat tercipta karena rasa tanggung jawabnya sebagai pejabat desa serta rasa kekeluargaan yang timbul di tengah masyarakat Desa Legoksari. Artinya dalam hal kepercayaan (*trust*) yang merupakan salah satu modal sosial, telah terpenuhi.

4.1.3 Trust Petani dengan Pemerintah Kabupaten

Hubungan kepercayaan antara petani dengan pemerintah kabupaten temanggung telah terjalin diantara mereka. Trust antara petani dengan pemerintah dibangun melalui koordinasi untuk pengendalian harga tembakau. Petani melalui APTI menyampaikan beberapa aspirasi terkait harga tembakau yang tidak stabil pada masa pandemi dengan pemerintah kabupaten, dinas pertanian, dan gubernur jawa tengah. Pemerintah kabupaten dalam hal ini melalui bupati dan DPRD tidak lepas tangan dalam menjaga stabilitas ekonomi meskipun masa pandemi. Kepedulian dari pemerintah diwujudkan dengan adanya komunikasi Bupati temanggung kepada pabrikan langsung untuk mediasi sekaligus memastikan bahwa hasil tembakau petani diambil ataupun dibeli semua oleh pabrikan. hal ini ditujukan untuk tetap menjaga kepercayaan petani kepada pemerintah bahwa pemerintah kabupaten tidak lepas tangan meskipun pandemi.

4.1.4 Trust Petani dengan Perusahaan

Hubungan kepercayaan antara petani dengan Perusahaan telah terjalin dalam kurun waktu yang lama. Perusahaan dalam hal ini diwakili oleh *grader*. *Grader* adalah individu atau kelompok yang diberikan kepercayaan oleh perusahaan untuk menentukan kualitas tembakau milik petani. Setiap *grader* memiliki kartu keanggotaan sesuai dengan perusahaan tempat mereka bekerja.

Dalam proses penjualannya, setiap *grader* akan menuliskan inisial namanya di keranjang tembakau milik petani untuk membedakan miliknya dengan *grader* lainnya setelah terjadi kesepakatan. Kesepakatan terjadi atas dasar trust antara petani dengan *grader*. Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber bahwa semakin dekat seorang *grader* dengan perusahaan, maka harga jual yang diberikan akan semakin besar.

Dalam proses penjualan, masyarakat Desa Legokasri mengenal dengan istilah “*Titip*”. dimana tembakau milik petani ditiptkan kepada seorang *grader* untuk kemudian disetorkan ke pabrik. Dan proses pemberian dana hasil penjualan tembakau tidak dibayarkan secara langsung kepada petani saat itu juga, melainkan pembayaran harus menunggu beberapa hari setelah tembakau masuk gudang. Setelah perusahaan memberikan harga maka seorang *grader* akan menyampaikan harga beli kepada petani beserta dana hasil penjualannya sehingga tidak terjalin negosiasi petani dengan perusahaan dalam penjualannya.

4.2 Norma sosial Petani tembakau srintil

Norma (*norm*) merupakan seperangkat aturan tertulis dan tidak tertulis yang disepakati oleh anggota-anggota suatu komunitas untuk mengontrol tingkah laku semua anggota dalam komunitas tersebut. Norma sosial dalam suatu komunitas berlaku kolektif, artinya bisa saja memiliki kesamaan dengan norma sosial di komunitas lain. Norma sosial mempunyai konsekuensi, yaitu sanksi apabila terdapat pelanggaran terhadap norma.

Norma sosial pada petani tembakau srintil Desa Legokasri khususnya selama masa pandemic, diketahui memiliki sikap gotong royong dan kekeluargaan yang sangat baik. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber bahwa Desa Legokasri memiliki budaya gotongroyong yang sangat tinggi. Sebagai salah satu contohnya yaitu terkait permasalahan bibit *kemloko* yang sempat terjadi kelangkaan pada masa pandemi *Covid-19*, para petani secara jujur mengambil bibit sesuai dengan kebutuhannya. Ketika terdapat petani yang kekurangan bibit, maka petani yang memiliki kelebihan atau sisa bibit, dengan sukarela memberikan kepada petani yang kekurangan.

Sikap gotong royong masyarakat petani tembakau shrinthil desa legoksari terbentuk melalui tradisi dan budaya yang ada. Masyarakat petani tembakau srinthil Desa Legoksari memiliki tradisi ataupun budaya yang tidak boleh ditinggalkan sama sekali meskipun pandemi. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber bahwa untuk menghasilkan tanaman tembakau berkualitas srinthil maka tradisi tradisi yang ada harus dijalankan. Adapun tradisi tersebut meliputi tradisi *nyecel*, *nglekasi*, dan *miwiti/among tebal*.

Nyecel adalah tradisi yang ada pada masyarakat petani tembakau srinthil yang dilakukan ketika memulai masa mencangkul. Dimana dalam pelaksanaannya petani membuat nasi golong (Bulat) yang didoakan dirumash kemudian dibawa ke lahan pertanian untuk kemudian dimakan oleh para pekerja yang akan mencangkul.

Berbeda dengan *nglekasi*, untuk *nglekasi* adalah tradisi yang ada pada masyarakat petani tembakau srinthil yang dilakukan sebelum menanam tembakau. Untuk makanan yang disajikan berupa jajan pasar, ketan hitam, dan lain-lain. Sedangkan *Miwiti* atau *among tebal* adalah tradisi ataupun ritual yang dilaksanakan sebelum panen. Dalam pelaksanaannya miwiti menyajikan makanan dalam bentuk *ingkung* (ayam dimasak utuh) untuk satu lahan. Ketika petani memiliki lebih dari satu lahan, maka jumlah ingkung menyesuaikan dengan jumlah lahan yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya, ritual ada yang dilakukan di rumah kemudian dibawa ke lahan pertanian. Ada juga yang melakukan proses do'a di lahan pertanian langsung.

Dalam pelaksanaannya seperti yang disampaikan oleh narasumber bahwa pada masa pandemi semua tradisi dan budaya dirangkap menjadi satu acara yang waktunya sudah disepakati bersama beserta panitian termasuk jumlah rupiah untuk iuran perkepala keluarga. Masyarakat berperan aktif mulai dari mempersiapkan panggung dibalai desa, *lading* untuk proses ritual, dapur umum, dan sarana pertunjukan. Tradisi ini menjadi wadah untuk masyarakat dalam menjalin keakraban dan gotong royong. Ruang untuk menghilangkan tembok yang memisahkan strata social maupun ekonomi.

Selain itu masyarakat petani tembakau desa legoksari memiliki sikap kekeluargaan yang sangat baik pada masa pandemi covid 19. Rasa kekeluargaan ini dibangun atas dasar hiostoris *pagebluk* (pandemi) yang diceritakan oleh kakek nenek sebelumnya. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber bahwa masyarakat petani tembakau srinthil Desa Legoksari tahun 1989 terjadi *Pagebluk* yang mengakibatkan seluruh masyarakat harus saling bergotongroyong tolong menolong. Ketika ada salah satu tetangga ataupun keluarga yang terkena sakit, maka masyarakat sekitar bertanggungjawab dalam mencari makan untuk binatang ternaknya dan membantu dalam merawat lahan pertaniannya. Kondisi pada masa itu menjadi pelajaran bagi masyarakat Legoksari untuk menghadapi pandemi Covid 19 yang terjadi ditahun 2020.

4.3 Jaringan Sosial Petani Tembakau Srinthil Desa Legoksari Selama Masa Pandemi Covid-19

Jaringan sosial merupakan merupakan sebuah hubungan yang tercipta antar beberapa individu dalam suatu kelompok pada suatu lingkungan sosial. Ada bebarapa jaringan yang ada dimasyarakat petani tembakau srinthil di Desa Legoksari

4.3.1 Jaringan social Antara petani dengan Petani

Jaringan sosial yang terbentuk atas para petani tembakau srinthil di Desa Legoksari merupakan jenis jaringan kepentingan, yaitu suatu jaringan sosial yang terbentuk melalui hubungan-hubungan

sosial yang memiliki kepentingan, dalam hal ini yaitu masalah pertanian komoditas tembakau. Salah satu fungsi jaringan sosial yang telah terpenuhi di dalam jaringan sosial petani tembakau srinthil Desa Legoksari yaitu terjalinnya kerja sama antar-individu. Banyak praktik kerja sama para petani yang disebutkan narasumber. Sebagai contohnya yaitu antar petani saling menukar atau sekedar memberikan bibit tanaman kepada petani yang mengalami ketidaksinkronan antara bibit dengan media tanam, saling tukar tenaga seperti halnya yang disampaikan oleh narasumber bahwa ketika pandemi tenaga kerja yang digunakan untuk mengolah mulai dari penanaman hingga panen yaitu petani dilingkungan sekitarnya. Begitu pula ketika petani lingkungan yang lain membutuhkan tenaga, maka petani lainnya ikut membantu

4.3.2 Jaringan social Antara petani dengan APTI (Asosiasi Petani Tembakau Indonesia)

Jaringan social anatar petani dengan APTI tentu sangat erat. Hal ini karena APTI adalah lembaga LSM yang didirikan oleh petani sebagai wadah aspirasi petani yang konsisten dalam mendorong kesejahteraan petani tembakau dan mengawal kebijakan kebijakan yang dirasa merugikan petani. Banyak kegiatan yang dilakukan APTI bersama petani diantaranya seperti yang disampaikan narasumber yaitu melakukan pemberdayaan bersama petani dengan kegiatan sosialisai bahkan tidak jarang lakukan aksi.

Setiap program pemberdayaan yang dilakukan oleh APTI adalah bagian dari usaha untuk mengantarkan petani kepada keadaan yang lebih berdaya dan sejahtera. Masalah kesejahteraan dan kemandirian menjadi isu strategis untuk APTI terus bergera berjuang sehingga mendapatkan penerimaan masyarakat yang utuh. Seperti yang disampaikan oleh narasumber bahwa APTI sangat membantu bahkan tanpa APTI suara petani tidak akan terdengar.

Kemampuan individu untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk membangun modal sosial. Pada saat seseorang meleburkan diri dalam jaringan sosial dan menyinergiskan kekuatannya, maka baik secara langsung maupun tidak langsung, dia telah menambahkan kekuatan ke dalam jaringan tersebut. Sebaliknya, dengan menjadi bagian aktif dalam suatu jaringan, seseorang akan memperoleh kekuatan tambahan dari jaringan tersebut sehingga APTI sangat membantu dalam menyampaikan aspirasi petani di Desa Legoksari.

4.3.3 Jaringan sosial Antara APTI dengan Lembaga Eksekuti dan Legislatif

Program utama APTI yang terfokus pada peningkatan kemandiri baik social ekonomi tentu tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu adanya kerja sama antar stakeholder. Kerja sama tersebut bertujuan untuk merangkai langkah pembangunan yang panjang sehingga sinergi antar berbagai pihak sangat diperlukan.

Terkait dengan peran APTI pada masa pandemi ,APTI telah melakukan berbagai tindakan salah satunya seperti yang disampaikan oleh narasumber bahwa APTI terus membangun komunikasi dengan pemerintah kota, pemerintah provinsi, DPRD dan lembaga lembaga terkait untuk tetap memperhatikan nasib petani tembakau khususnya pada masa pandemi di Desa Legoksari

5. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan yaitu modal sosial petani tembakau srinthil di Desa Legoksari telah terpenuhi dengan baik unsur-unsur pokoknya, di antaranya: rasa percaya (*trust*), norma sosial (*norm*, dan Jaringan.

Rasa percaya (*trust*) tidak hanya tercipta antar-petani atau warga saja, melainkan juga bersama perangkat desa, pemerintah kota, dan perusahaan. 1). Trust petani dengan petani diwujudkan melalui tukar menukar bibit tanaman, dan tukar menukar tenaga saat menanam hingga masa panen. 2). Trust petani dengan perangkat desa diwujudkan dengan tetap terlaksananya tradisi desa yang tidak bisa ditinggalkan meskipun masa pandemi. 3). Trust petani dengan Pemerintah Kota diwujudkan dengan adanya koordinasi untuk pengendalian harga tembakau dengan pihak terkait. 4). Trust petani dengan Perusahaan dalam hal ini yaitu *grader* sebagai perwakilan perusahaan dengan adanya pembayaran tidak secara langsung.

Norma sosial pada petani tembakau shrintil Desa Legokasri khususnya selama masa pandemic memiliki sikap gotong royong dan kekeluargaan yang sangat baik. 1). Sikap gotong royong masyarakat petani tembakau shrintil desa legoksari terbentuk melalui tradisi dan budaya yang ada. 2). Adapun sikap kekeluargaan dan kebersamaan dibangun atas dasar hiostoris *pagebluk* (pandemi) yang diceritakan oleh kakek nenek sebelumnya.

Jaringan sosial yang ada dimasyarakat petani tembakau srinthil di Desa Legoksari meliputi jaringan antar petani dengan petani, petani dengan APTI, dan APTI dengan lembaga Eksekutif Legislatif. 1). Jaringan antar petani dengan petani diwujudkan dengan adanya sikap saling tukar informasi dalam akses memperoleh tenaga kerja dari dalam desa ataupun luar daerah. 2). Jaringan antar petani dengan APTI (Asosiasi Petani Tembakau Indonesia) dibangun dengan adanya tujuan yang sama dalam mendorong kesejahteraan petani tembakau dan mengawal kebijakan kebijakan yang dirasa merugikan petani. 3). Jaringan antar APTI dengan Lembaga Eksekutif dan Legislatif diwujudkan dengan aktifnya menyampaikan aspirasi petani dan adanya mediasi ketika masa pandemi.

Daftar Pustaka

- Adi Isbandi Rukminto. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- BPS. 2020. *Indonesia dalam angka 2020*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Laily, Elva. 2016. *Srinthil Pusaka Saujana Lereng Sumbing*. Yogyakarta: Pustaka Indonesia.
- Sajogyo. 1977. *Golongan miskin dan partisipasi dalam pembangunan desa*. Prisma. Bogor
- Damsar, dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Kementrian Pertanian Republik Indonesia. 2019. “Sektor Pertanian Masih Menjadi Kekuatan Ekonomi Di Indonesia”.
<http://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2564>. Diakses pada 28 Januari 2019.